



Aksesibilitas Kunjungan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri bagi Kaum Difabel

Happy Jelita Permata Dewi^{1*}, Widiyanto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Perpustakaan/Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

*Korespondensi: ghostrule1709@gmail.com

Article history:

Submit: November, 2024; Diterima: Desember, 2024; Diterbitkan: Desember, 2024.

Abstrak

Perpustakaan adalah tempat yang dikunjungi masyarakat untuk mencari informasi yang nantinya akan digunakan sebagai sumber belajar, melakukan penelitian, maupun hanya sebagai sarana rekreasi dengan membaca buku fiksi seperti novel dan komik. Perpustakaan memiliki beragam jenis koleksi yang biasanya disesuaikan dengan jenis perpustakaan itu sendiri. Perpustakaan umum adalah salah satu jenis perpustakaan yang memiliki berbagai macam koleksi buku, begitu pun pengunjungnya yang berasal dari beragam latar belakang usia, pekerjaan, dan kebutuhan informasi yang berbeda. Selain itu, adapun pengunjung yang berkebutuhan khusus yang biasa disebut dengan difabel. Pengunjung difabel tentu juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan perpustakaan, untuk itu perpustakaan yang dalam hal ini khususnya perpustakaan umum diharapkan mampu melayani beragam pengunjungnya termasuk difabel, agar fungsi perpustakaan dapat terealisasikan dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai aksesibilitas bagi difabel di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri yang nantinya menggunakan standar IFLA sebagai instrumen penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa aksesibilitas bagi difabel di perpustakaan tersebut belum sesuai dengan standar IFLA. Saran dari penelitian ini, perpustakaan diharapkan dapat berkembang untuk dapat mulai memasuki ranah penyediaan aksesibilitas bagi difabel, misalnya dengan mengenalkan perpustakaan kepada mereka melalui pameran di luar ruangan jika memang kontur bangunannya belum memenuhi standar.

Kata kunci: Perpustakaan Umum, Aksesibilitas Perpustakaan, Layanan Difabel, IFLA

Abstract

The library is a place that people visit to look for information which will later be used as a learning resource, conducting research, or simply as a means of recreation by reading fiction books such as novels and comics. Libraries have various types of collections which are usually adjusted to the type of library itself. Public libraries are a type of library that has a variety of book collections, as well as visitors who come from various age backgrounds, occupations and different information needs. Apart from that, there are visitors who have special needs who are usually called people with disabilities. Disabled visitors of course also have the same rights to receive library services, for this reason libraries, in this case especially public libraries, are expected to be able to serve a variety of visitors, including disabled people, so that library functions can be realized optimally. This research aims to analyze accessibility for people with disabilities in the Kediri City Archives and Library Service which will later use IFLA standards as a research instrument. The research method used is a descriptive quantitative research method with data collection through interviews and observation. From this research, the results showed that accessibility for people with disabilities in the library was not in accordance with IFLA standards. The suggestion from this research is that it is hoped that libraries can develop to begin entering the realm of providing accessibility for people with disabilities, for example by introducing the library to them through outdoor exhibitions if the contour of the building does not meet standards.

Keywords: Public Library, Library Accessibility, Disabled Services, IFLA

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 1 disebutkan bahwa perpustakaan merupakan institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perpustakaan telah menyediakan beragam layanan serta koleksi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi dan sarana belajar sepanjang hayat bagi para pemustaka. Perpustakaan umum menjadi salah satu jenis perpustakaan yang memiliki pemustaka heterogen, menurut Yusuf (1996, hlm. 19) perpustakaan umum memiliki tugas untuk melayani seluruh masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan dengan juga menyediakan koleksi yang mampu memenuhi kebutuhan akan pendidikan, keterampilan, dan rekreasi penggunanya.

Perlu diketahui bahwa penyandang difabel juga merupakan bagian dari masyarakat umum yang memiliki hak seperti masyarakat biasa, termasuk mengenai aksesibilitasnya ke perpustakaan. Penyandang difabel biasanya lebih memerlukan bantuan di sekitarnya karena adanya keterbatasan yang mereka miliki, pada umumnya mereka kesulitan hidup mandiri sehingga perlu adanya saling toleransi agar keterbatasan mereka tidak menjadi penghambat untuk tetap hidup dengan aman serta juga mendapatkan pelayanan di berbagai sektor pelayanan publik termasuk layanan perpustakaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 2 menyebutkan bahwa perpustakaan diselenggarakan atas dasar demokrasi dan keadilan sehingga siapa pun yang telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang telah ditentukan oleh perpustakaan maka bebas mengakses perpustakaan. Sementara pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan bahwa NKRI menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, karena mereka juga memiliki kedudukan hukum dan hak asasi yang sama, sehingga mereka juga berhak mendapatkan layanan publik yang sama baiknya. Sejalan dengan itu, terdapat kewajiban perpustakaan untuk berperilaku adil dan tidak diskriminatif yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa standar nasional perpustakaan sebagai pedoman penyelenggaraan perpustakaan harus memerhatikan kebutuhan pemustaka yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial.

Berkaitan dengan Undang-Undang tersebut, menurut Tarsidi (2011, hlm. 201) hingga kini masih dijumpai beberapa kendala umum yang dialami penyandang disabilitas, yaitu berupa hambatan arsitektural, hambatan informasi dan komunikasi, serta hambatan internal diri penyandang disabilitas. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa perpustakaan harus mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi tantangan aksesibilitas yang dihadapi oleh penyandang disabilitas ketika menggunakan perpustakaan. (Chaptula dan Mapulanga, 2017).

Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan yang mampu dicapai setiap orang atas pelayanan yang diberikan kepadanya. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk penyandang disabilitas guna mewujudkan kesamaan kesempatan (UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 1 ayat 8). Sejauh ini masyarakat hanya mengetahui bahwa kata 'aksesibilitas' hanya berkaitan dengan penyandang ketunaan fisik saja, dikarenakan banyak

tenaga ahli yang hanya memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang ketunaan fisik saja sedangkan bagi penyandang kecacatan intelejensi dan emosi masih kurang diperhatikan (Rahardjo, 2006, p. 12). Bentuk aksesibilitas yang diberikan perpustakaan kepada para penyandang disabilitas adalah dengan memfasilitasi mereka supaya dapat dengan mudah merasakan layanan perpustakaan dengan nyaman seperti pengunjung pada umumnya.

Aksesibilitas ada 2 jenis menurut Argyo Dermartoto dari buku yang disadur ‘Menyibak Sensitivitas Gender dalam Keluarga Difabel (2005), yaitu 1) Aksesibilitas fisik yaitu kemudahan dalam sarana prasarana fisik seperti bangunan, transportasi, dan komunikasi, tangga ramp, handrail, dan sebagainya. 2) Aksesibilitas non fisik yaitu berupa kesempatan yang sama dalam menerima atau mendapatkan pekerjaan maupun pendidikan.

Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang memiliki beragam pemustaka. Pemustaka tersebut dapat berasal dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lainnya yang berbeda-beda. Menurut Sutarno NS (2006, hlm. 43) Perpustakaan umum biasa disebut sebagai Universitas rakyat atau Universitas masyarakat karena Perpustakaan umum merupakan salah satu lembaga pendidikan untuk masyarakat umum yang menyediakan sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya sebagai sumber pembelajaran seluruh masyarakat tanpa terkecuali.

Difabel

Kata difabel mengacu kepada setiap orang yang memiliki keterbatasan melakukan sesuatu dan biasanya memerlukan bantuan orang lain dalam melakukan kegiatan tertentu. Difabel mempunyai kekurangan karena mereka menyandang fungsi jasmani dan rohani yang berbeda tingkat dari manusia biasa pada umumnya. Istilah difabel secara objektif dirasa lebih adil dengan mengedepankan pengakuan atas keberbedaan dan bukan ketidakmampuan/kecacatan (Syafi, 2014, p. 13). Akronim dari difabel adalah *different abled people*. Kondisi berbeda yang mereka punya tersebut dapat berasal dari bawaan saat lahir ataupun ketika telah dewasa dikarenakan kecelakaan, penyakit, dan lainnya. *The United Nations (UN)* (2009) mendefinisikan difabel sebagai istilah umum yang dapat dipahami dari seseorang yang mempunyai gangguan fisiknya, mental, intelektual, atau sensorik yang dalam interaksi menimbulkan berbagai hambatan sikap dan lingkungan, menghalangi partisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat.

Standar IFLA

IFLA (*International Federation of Association and Institution*) adalah Organisasi Perkumpulan Perpustakaan serta Profesi Pustakawan guna merancang pedoman yang dipakai untuk mengembangkan berbagai jenis Perpustakaan, agar dapat memberikan pelayanan prima kepada pengunjung maka dapat menggunakan standar baku IFLA. IFLA adalah satu-satunya pedoman ramah disabilitas dalam penyelenggaraan pelayanan perpustakaan.

IFLA *Checklist* adalah standar yang digunakan pustakawan dalam melayani pemustaka khusus seperti penyandang disabilitas. Standar ini mengatur mulai dari akses fisik, akses ke bahan-bahan, format media dan layanan. Semua itu diatur dengan rinci supaya dapat meningkatkan aksesibilitas pemustaka difabel di perpustakaan.

Menurut standar IFLA dalam *Jurnal Access to Library for Person with Disabilities* (2005) kelayakan layanan perpustakaan untuk pemustaka difabel terbagi menjadi tiga kategori yaitu standar format media (mencakup format komputer dan materi), akses fisik (mencakup area

khusus yang perlu diperhatikan perpustakaan bagi pemustaka difabel), dan layanan serta komunikasi (mencakup kemampuan komunikasi pustakawan kepada pemustaka difabel).

Yulia Nur Adiningsih (2019), mendeskripsikan kegiatan layanan arsip statis bagi pengguna difabel di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah X. Hasil penelitian tersebut yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan layanan arsip statis bagi pengguna difabel, diantaranya yaitu faktor kebijakan, faktor fasilitas, dan faktor petugas layanan. Untuk aksesibilitas fisik dan aksesibilitas non fisik layanan arsip di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah X secara keseluruhan sudah baik. Namun dinas juga perlu dilengkapi beberapa fasilitas khusus yang belum tersedia bagi pengguna difabel, khususnya tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa. Perbedaan penelitian tersebut adalah fokusnya pada layanan arsip statis bagi difabel, sedangkan penelitian ini mencakup beragam koleksi yang dimiliki perpustakaan daerah Kota Kediri. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akses untuk difabel di suatu perpustakaan daerah.

Irzalina Rahmawati dan Thoriq Tri Prabowo (2019), melakukan penelitian untuk mempelajari evaluasi layanan perpustakaan bagi penyandang disabilitas di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman". Hasil penelitian ini yaitu Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman memiliki *braille corner* untuk pengguna disabilitas tunanetra. Namun, keberadaan *braille* di perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna serta belum optimalnya pengelolaan layanan *braille corner* Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sleman. Terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut lebih fokus pada layanan difabel tunanetra di Perpustakaan Kabupaten, sedangkan penelitian ini membahas tentang aksesibilitas difabel di Perpustakaan Kota. Persamaannya adalah sama-sama meneliti aksesibilitas di Perpustakaan Umum Daerah.

Terakhir, penelitian karya Sari Dewi Poerwanti dan Yudi Harianto Cipta Utama (2021), melakukan penelitian untuk mengetahui aksesibilitas pemustaka difabel di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember. Hasil dari penelitian tersebut yaitu analisis aksesibilitas layanan fisik yang meliputi area parkir, jalur pejalan kaki, jalur pemandu, pintu perpustakaan, meja sirkulasi, rambu, ramp, tata ruang dan toilet sejauh ini telah mengusung semangat perpustakaan ramah disabilitas, namun belum sepenuhnya sesuai standar IFLA, tapi hal ini menjadi modal untuk berkembangnya manajemen pelayanan terutama pada keberlanjutan program dan keberagaman jenis pelayanan dengan pertimbangan derajat disabilitas di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang aksesibilitas difabel di suatu Perpustakaan Umum. Perbedaannya yaitu pada tempat penelitian dan fokus penelitian, penelitian tersebut fokus pada layanan fisik bagi pemustaka difabel, sedangkan penelitian ini meneliti dari akses fisiknya, format media yang disediakan, serta layanan yang diberikan juga bagaimana menjalin komunikasi dengan difabel.

Di Indonesia ini masih saja terdapat permasalahan tentang minimnya perhatian akan pemenuhan kebutuhan penyandang disabilitas di beberapa daerah pada sektor pelayanan publik, contohnya seperti yang tercantum dalam penelitian karya Moh. Rosyid (2020) menjelaskan bahwa hasil riset dari Haryanti dan Candra yang mengevaluasi pelaksanaan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan terhadap penyediaan fasilitas tempat wisata di Taman Balekambang, Taman Satwa Taru Jurug, dan Taman Hiburan Rakyat (THR) di Kota Surakarta. Hasilnya, ketiga destinasi wisata tersebut tidak aksesibel bagi difabel. Masih dalam penelitian karya Moh, Rasyid (2020) menguraikan bahwa riset yang dilakukan oleh Rahayu (2019) perihal fasilitas penyandang disabilitas dan Lansia di Masjid Raya Makassar

belum aksesibel yang berpedoman pada perundangan. Area masjid yang perlu segera dipenuhi adalah area parkir, toilet, wudhu, dan shalat. Untuk itu penelitian tentang masalah ini dirasa perlu dan penting untuk dikaji lebih lanjut dengan bantuan standar IFLA untuk mengetahui bagaimana perpustakaan tersebut memperhatikan kebutuhan informasi pemustaka difabel serta apakah para difabel mendapat perlakuan yang sama dalam mendapatkan pelayanan publik, salah satu diantaranya di perpustakaan umum.

Penelitian tentang aksesibilitas difabel ini akan dilakukan peneliti di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri. Peneliti memilih lokasi penelitian di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri alasannya karena merupakan perpustakaan umum terdekat dan biasanya perpustakaan umum memiliki pemustaka dengan latar belakang beragam termasuk para penyandang disabilitas yang selalu ada bersama diantara masyarakat dalam suatu daerah, selain itu belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan topik aksesibilitas difabel di perpustakaan tersebut. Perumusan masalah dari penelitian ini nantinya kurang lebih akan mencakup bagaimana ketersediaan aksesibilitas bagi difabel dan kendala atau hambatan yang dihadapi oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri dalam rencana pengembangan perpustakaan dengan menyediakan aksesibilitas bagi difabel berdasarkan standar IFLA. Sedangkan tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk mengetahui tingkat kesesuaian aksesibilitas difabel dengan standar IFLA dan untuk mengetahui kendala yang ada dari upaya perpustakaan dalam penyelenggaraan aksesibilitas pemustaka difabel. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi masyarakat dan pihak terkait lainnya adalah sebagai tolak ukur dan perbaikan layanan mengenai kemudahan akses bagi penyandang disabilitas agar mereka dapat memenuhi kebutuhan informasinya secara sama dan adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tipe penelitian kuantitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif yang mendeskripsikan situasi yang ada dengan kata-kata serta melakukan analisis kesesuaian aksesibilitas difabel di perpustakaan dengan standar IFLA Checklist. Subjek penelitian ini adalah pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri, sedangkan objek penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara pada pustakawan tentang fasilitas perpustakaan, koleksi perpustakaan tertentu yang sesuai untuk difabel, serta layanan yang diberikan oleh pustakawan perpustakaan. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu dengan wawancara dan observasi, dari data yang telah didapatkan selanjutnya dipilah sesuai keperluan atau topik bahasan, lalu dicantumkan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri dengan narasumbernya yaitu salah satu pustakawan perpustakaan tersebut. Observasi perpustakaan dengan melihat sarana prasarana atau media dan akses untuk pemustaka difabel, sedangkan wawancara dilakukan kepada pustakawan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah IFLA Checklis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketersediaan Aksesibilitas Bagi Difabel di Perpustakaan

Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri, diantaranya yaitu:

Akses Fisik

Menurut penuturan Ibu Dyah selaku pustakawan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri saat diwawancara pada tanggal 8 November 2024, bahwa sebenarnya perpustakaan tersebut memang belum masuk ke ranah pelayanan untuk pemustaka difabel dikarenakan beberapa alasan. Struktur gedung dilihat dari luar saja memang belum memenuhi standar. Mulai dari tidak adanya rampa beserta pegangannya, dan lain sebagainya. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa tempat parkirnya pun terbilang cukup luas dan berada dekat dengan pintu masuk.



Gambar 1. Lantai yang berundak, tanpa rampa (Penulis, 2024)

Akses ke pintu masuknya terang yang berasal dari lampu-lampu yang dipasang di lobi. Ruang di depan pintu juga memungkinkan untuk kursi roda dapat berputar, pintu masuk perpustakaan dengan model dorong. Kursi roda dapat masuk, tidak ada ambang pintu sehingga memudahkan akses untuk pengguna kursi roda. Masalahnya, untuk menuju ke lantai 2 dan 3 yaitu lokasi untuk ruang baca umum, ruang baca anak, meja pelayanan sirkulasi, dan lainnya harus melewati tangga, di sisi tangga memang terdapat pegangannya, namun tentu jika diakses difabel tunanetra, pengguna kursi roda, dan semacamnya masih terbilang belum memenuhi standar karena kurang aman bagi mereka. Tanda pictogram tidak ada, tangga dan langkah-langkah belum ada dengan warna kontras, warna lantai nya hanya putih. Tombol elevator yang dapat dijangkau kursi roda juga tidak ada, begitu pun elevator terang dengan tombol dan tanda dalam braille maupun suara sintetis.



Gambar 2. Pegangan untuk tangan di tangga (Penulis, 2024)

Meja layanan sudah ditempatkan dekat pintu masuk, namun belum ada lift/rampa di perpustakaan 3 lantai tersebut. Pintu hanya ada di lantai dasar dan terbuka lebar meskipun bukan pintu otomatis, rak-rak buku ada yang dapat dijangkau dari kursi roda dan ada yang tinggi sehingga tidak dapat dijangkau. Jarak antara 1 rak dengan rak yang lain kira-kira kurang dari panjang 2 tangan peneliti ketika direntangkan. Meja untuk membaca buku juga cocok untuk pengguna kursi roda, namun stasiun kerja komputer belum diadaptasi untuk pemustaka khusus difabel. Kursi baca tidak ada penyangga tangan yang kuat. Ada beberapa toilet untuk umum, belum ada yang toilet khusus untuk penyandang disabilitas. Di ruang baca belum ada tanda-tanda jelas dengan pictogram, namun terdapat tulisan dikertas yang dicetak lalu ditempelkan di tiap rak untuk menunjukkan kode/nomor klasifikasi beserta subjeknya. Terdapat juga peringatan yang tertulis di kertas dan ditempelkan di rak dan meja, begitupun untuk *username* dan *password* Wi-Fi yang dapat digunakan pemustaka secara gratis.



Gambar 3. Rak Buku (Penulis, 2024)

Format Media

Menurut penuturan Ibu Dyah selaku pustakawan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri saat diwawancara pada tanggal 8 November 2024, bahwa perpustakaan tersebut hanya memiliki sedikit koleksi perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan beberapa difabel tertentu. Seperti al-qur'an *braille* untuk tunanetra, koleksi audiovisual diantaranya berupa CD dan beberapa video yang diunggah di youtube perpustakaan dibuat dari bahan pustaka cetak lalu diceritakan secara lisan dan direkam. Beliau juga mengatakan bahwa perpustakaan belum memiliki alat atau media khusus bagi difabel untuk mereka agar dapat menggunakan koleksi perpustakaan dengan mudah. Kemungkinan ada rencana kedepannya untuk menambah koleksi perpustakaan khusus bagi penyandang disabilitas, namun untuk pengembangan atau perbaikan gedung yang sesuai standar itu semua tergantung pemilik perpustakaan umum daerah tersebut yaitu pemerintah daerah apakah ada kebijakan akan mengembangkan perpustakaan atau tidak, demi kepentingan dan kemudahan akses bagi pemustaka difabel mendatang.



Gambar 4. Al Qur'an huruf arab braille (Penulis, 2024)



Gambar 5. Koleksi berbentuk CD (Penulis, 2024)

Layanan dan Komunikasi

Pengertian pada bagian ini yaitu bagaimana mengatur layanan dan komunikasi yang sesuai untuk membuat perpustakaan dapat diakses oleh Penyandang Disabilitas, membahas mengenai penyediaan layanan yang mampu memenuhi kebutuhan mereka juga komunikasi yang baik, jelas, dan ringkas untuk kenyamanan pemustaka difabel. Namun, kembali pada awal permasalahan bahwa Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri memang belum memasuki ranah dalam memberikan pelayanan bagi difabel (masih untuk pemustaka biasa atau umum) maka dari itulah layanan dan komunikasi bagi difabel belum dapat diberikan, para staf perpustakaan kemungkinan juga belum sepenuhnya mengetahui beberapa fakta dari jenis-jenis penyandang disabilitas dan bagaimana melayani dengan sesuai untuk masing-masing dari mereka. Pelatihan staf juga belum dilakukan sebab memang belum ada kebijakan dari Pemerintah Daerah terkait kebijakan rencana pengembangan perpustakaan tersebut menjadi salah satu perpustakaan yang ramah difabel. Tentu layanan khusus yang memudahkan pengunjung dengan disabilitas juga belum dapat diberikan karena memang pemustaka difabel pun belum ada, begitu juga perpustakaan tersebut belum siap secara kondisi gedung masih belum memenuhi standar, koleksi khususnya terbatas, staf perpustakaan belum terlatih untuk melayani difabel, dan sebagainya. Cara menyediakan informasi bagi pengunjung dengan disabilitas juga belum dapat diberikan mengingat koleksi perpustakaan dan media untuk mengaksesnya masih sangat terbatas. Situs website yang disesuaikan bagi difabel juga belum ada, perpustakaan masih menyediakan hanya bagi umum yaitu OPAC dengan menggunakan Inlis. Sedangkan bagaimana cara bekerja sama dengan organisasi disabilitas dan individu juga

belum dilaksanakan dikarenakan kebijakan rencana pengembangan perpustakaan untuk dapat menyediakan aksesibilitas bagi difabel memang belum ada.

Dari keseluruhan IFLA *Checklist* yang dibagi ke dalam 3 komponen standar yaitu akses fisik, format media, dan layanan komunikasi, dapat dikatakan bahwa aksesibilitas bagi difabel di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri masih belum sesuai dan hampir secara keseluruhan memang belum memenuhi standar IFLA. Dari penelitian ini peneliti menggunakan topik yang hampir sama dengan beberapa penelitian sebelumnya yaitu tentang aksesibilitas kaum difabel pada suatu perpustakaan umum daerah, namun perbedaannya ada di fokus penelitian, ada yang hanya bagi difabel tunanetra, atau ada yang hanya pada lingkup peminjaman arsip statis, dan lain sebagainya. Pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini ternyata memberikan hasil yang berbeda. Penelitian ini belum menunjukkan adanya pemenuhan kemudahan akses bagi kaum difabel dalam menggunakan atau mengunjungi Perpustakaan Umum Daerah, sedangkan pada penelitian sebelumnya hampir semuanya para kaum difabel paling tidak sudah dapat menggunakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya meskipun belum sepenuhnya terpenuhi dengan sangat baik.

Kendala atau Hambatan yang Dihadapi Perpustakaan dalam Pemenuhan Aksesibilitas Difabel

Kendala atau hambatan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri dalam rencana pengembangan perpustakaan dengan menyediakan aksesibilitas bagi difabel berdasarkan standar IFLA adalah belum adanya kebijakan atau rencana dari pemerintah daerah untuk mengembangkan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri menjadi perpustakaan yang juga melayani Penyandang Disabilitas agar mereka juga dapat menggunakan koleksi perpustakaan seperti masyarakat biasa pada umumnya, perlu pertimbangan yang matang karena dana untuk pengadaan alat-alat dan koleksi perpustakaan khusus juga cukup mahal. Bangunan perpustakaan sendiri juga masih menempati gedung Graha Mastrip sehingga apabila dilakukan pemberahan atau pembangunan masih terkendala. Gedung yang ditempati perpustakaan sekarang ini adalah pemberian mastrip yang waktu itu diberikan kepada pemerintah kota, lalu dijadikan perpustakaan kota hingga saat ini, namun saat itu belum ada pandangan untuk menyediakan akses bagi penyandang disabilitas juga, jadi dibangun perpustakaan seperti biasa yang nantinya dapat diakses masyarakat umum. Apabila suatu saat Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri mempunyai gedung baru maka dapat dimungkinkan untuk penyediaan aksesibilitas bagi difabel. Kendala lainnya adalah belum diketahui tentang tingkat minat baca dari Penyandang Disabilitas di daerah tersebut apakah masih kurang atau sudah baik, hal tersebut akan memengaruhi kegiatan promosi perpustakaan nantinya juga potensi ketertarikan mereka untuk datang ke perpustakaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu mengenai aksesibilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri bagi kaum difabel, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa aksesibilitas bagi kaum difabel masih sangat kurang, karena hanya memiliki beberapa koleksi perpustakaan yang khusus bagi penyandang disabilitas. Dengan itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa aksesibilitas di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri bagi kaum difabel belum memenuhi standar IFLA. Ada sekitar 100 butir poin tentang standar dari IFLA Checklist, namun yang sesuai masih sangat sedikit, dikarenakan memang Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri memang belum masuk atau menjangkau ranah pelayanan

perpustakaan untuk para penyandang disabilitas, meskipun mempunyai beberapa koleksi khusus difabel namun kontur gedung terlihat dari depan ketika awal masuk perpustakaan memang sudah tidak sesuai sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi difabel akan kesulitan mengaksesnya. Beberapa kendala yang dihadapi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri dalam pemenuhan aksesibilitas bagi difabel adalah belum adanya kebijakan rencana pengembangan dari daerah untuk menyediakan layanan bagi penyandang disabilitas juga. Selain itu, gedung yang dipakai juga oleh perpustakaan masih menempati Graha Mastrip sehingga jika akan melakukan pembangunan masih terkendala. Namun, jika nanti perpustakaan sudah memiliki gedung baru milik sendiri maka dimungkinkan dapat menyediakan akses bagi difabel juga. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa saran diantaranya yaitu mulai mengenalkan perpustakaan kepada para penyandang disabilitas dengan menjalin kerja sama organisasi disabilitas dan mengundang mereka untuk datang di acara pameran koleksi perpustakaan yang dapat diadakan di luar Gedung Perpustakaan agar mudah diakses. Selain itu, sebaiknya perpustakaan dapat menambah koleksi khusus bagi difabel beserta media untuk menggunakannya juga mencari tahu tentang tingkat minat baca mereka misalnya pada kegiatan pertemuan khusus. Setelah mendapatkan hasil tentang tingkat minat baca maka kiranya dapat digunakan sebagai data bagi Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri apabila dirasa perlu untuk mengajukan usulan atau permohonan pengembangan perpustakaan kepada pemerintah daerah terkait supaya menyediakan aksesibilitas bagi difabel untuk mereka dapat memiliki hak yang sama dalam memenuhi kebutuhan informasinya melalui Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Kediri. Melalui penelitian ini, diharapkan kedepannya dalam penelitian yang terbaru dapat dikembangkan secara lebih rinci tentang bagaimana kondisi aksesibilitas pada suatu perpustakaan umum bagi kaum difabel dan tentu diharapkan juga adanya penyediaan dan peningkatan kemudahan akses yang lebih optimal lagi untuk para penyandang disabilitas supaya mereka mendapatkan keadilan juga dalam pemenuhan informasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningsih, Y. N. (2019). Kajian Layanan Arsip Statis Bagi Pengguna Difabel : Studi Kasus Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah X. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 3(1), 26-37. DOI: 10.22146/diplomatika.51475
- Andriani, D. A., Nurdin., & Dakhalan, A. M. (2023). Aksesibilitas Bagi Pemustaka Difabel di UPT Perpustakaan Universitas Tadulako. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information*, 2(1), 36-46. DOI: 10.24239/ikn.v2i1.1840
- Diana, M., Dewiki, S., & Igitiza, M. (2020). Analisis Aksesibilitas Perpustakaan bagi Difabel Berdasarkan pada Standar IFLA di Dinas Perpustakaan Propinsi Sumatera Selatan. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 1-18. doi: <http://dx.doi.org/10.18326/pustabiblia.v4i1.1-18>
- FormAccess to libraries for persons with disabilities -CHECKLIST
- Ginting, R. (2020). Esensi Perpustakaan Sebagai Jantung Perguruan Tinggi: Ditinjau Berdasarkan Perspektif Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 5(1), 69-88. DOI: 10.30829/jipi.v5i1.5561
- Handari, B. (2019). Aksesibilitas Layanan Perpustakaan bagi Penyandang Disabilitas di Kabupaten Banjarnegara: Studi Evaluasi Kinerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. *Media Pustakawan*, 26(2), 91-97. DOI: 10.37014/medpus.v26i2.180
- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/d3perpus/article/download/74289/39875> diakses 27 Oktober 2024 pukul 10.35 wib
- Listyaningrum, I. (2023). Pemenuhan Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 5757-5762. DOI: 10.31004/jpdk.v5i2.14686

- Lutfiana, P. P., & Rukiyah. (2024). Peran Perpustakaan Desa Gladagsari dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas di Desa Gladagsari Kabupaten Boyolali. *ANUVA*, 8(1), 67-80. DOI: 10.14710/anuva.8.1.%p
- Poerwanti, S. D., Utama, Y. H. C. (2021). Aksesibilitas Layanan Fisik Bagi Penyandang Disabilitas di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Jember. *Tibannadaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(2), 249-258. DOI: 10.30742/tb.v5i2.1693
- Prameshwari, V. M., Satrio, M. A., & Zulkifli. (2024). Strategi Optimalisasi Layanan Difabel Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kota Yogyakarta. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 32(2), 162–176. <https://doi.org/10.32477/jkb.v32i2.1020>
- Rahmawati, I., & Prabowo, T. T. (2019). Evaluasi Layanan Difabel Tunanetra di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sleman. *Media Pustakawan*, 26(4), 321-328. DOI: 10.37014/medpus.v26i4.601
- Rahmayani, A. A. (2020). Kajian Literatur Desain Perpustakaan Ramah Disabilitas. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(1), 75-96. DOI: 10.14421/fhrs.2020.151.75-96
- Rosyid, M. (2020). Urgensi Pembentukan Komisi Nasional Disabilitas Dalam Pengawasan Fasilitas Perpustakaan Bagi Difabel. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 12(1), 51-71. DOI: 10.21154/pustakaloka.v12i1.1979
- Suhartika, I. P., Putra, K. A. D., & Haryanti, N. P. P. (2022). Penerapan Ramah Difabel Dalam Pelayanan Perpustakaan Sastra Mangutama. *Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi (JIPUS)*, 2(2), 67-72. <https://jurnal.harianregional.com/d3perpus/id-95002>
- Yumna, A., Masruri, A., & Sholihah, H. (2024). Aksesibilitas di Ghatama Pustaka berdasarkan perspektif inklusi penyandang disabilitas (Sebuah kajian perpustakaan inklusif). *LIBRARIA : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 12(2), 99-114. Retrieved from <https://www.libraria.fpppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/268>.
- Yunus, M., dkk. (2023). *Panduan Mata Kuliah Karya Ilmiah Program Sarjana dan Diploma IV Universitas Terbuka (BMP)*. Universitas Terbuka.